

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Ringkasan Temuan Penelitian

1. Travel Club
 - a. Representasi

Representasi eksotisme yang ada pada majalah Travel Club terbagi atas 2 macam yaitu mengenai daya tarik pada destinasi wisata dan menggambarkan bentuk kekaguman pada destinasi wisata. Daya tarik yang digambarkan terlihat pada 5 teks berita yaitu Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung, 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club, Mengenal Kekayaan Tomini Bay, 8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya. Sedangkan penggambaran kekaguman wartawan pada destinasi wisata tergambar pada teks berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya.

Di dalam teks berita, wartawan menggunakan kata-kata yang menunjukkan menggambarkan eksotisme di dalam keenam berita tersebut. Mengacu pada pengertian eksotis yang pertama kali digunakan oleh bangsa Kolonial sebagai hal yang alien (asing), berasal dari luar negeri, dan pribumi maka ditemukan beberapa temuan. Temuan pertama adalah dalam berita “Tanjung Kelayang yang Menggeliat”, ada kata “eksotis” yang digunakan ketika menjelaskan makanan asli yang berasal dari Belitung. Pada berita “Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung” tidak ada kata eksotis yang digunakan. Akan tetapi tersirat bahwa Pantai Pasir Panjang termasuk tempat yang belum banyak diketahui orang-orang. Hal ini mengisyaratkan tempat ini masih asing dan hal tersebut menjurus pada pengertian eksotis yang telah digunakan pada berabad-abad silam yaitu alien atau asing.

Pada berita ketiga yaitu “8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Clu “ menggunakan kata “tersembunyi” untuk menjelaskan Sungai Kalisuci. Kata

tersebut menyiratkan bahwa tempat tersebut masih asing dimata banyak orang. Di dalam berita ini pun wartawan menggunakan kata “masih asri” saat menggambarkan alam Sungai Sa’dan yang menyiratkan bahwa belum banyak orang yang mendatangi tempat tersebut dan bagi sebagian orang tempat ini merupakan tempat yang asing. Di dalam berita “Mengenal Kekayaan Surga Tomini Bay” tidak ditemukan penggunaan kata yang menjurus terhadap pengertian eksotis.

Kemudian pada berita “8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri” menggunakan judul yang mengisyaratkan bahwa tempat-tempat yang dituliskan bukan merupakan asli dari Indonesia yang awalnya berasal dari luar negeri dengan menggunakan kata “menyerupai”. Kemudian pada penggambaran Bukit Pelanggaran, kata “eksotis” digunakan dalam menjelaskan warna emas kecoklatan yang ada pada bukit tersebut. Pada penggambaran Pantai Pegadungan Gigi Hiu juga menggunakan kata eksotis dan juga kata “jarang terjamah” yang menyiratkan bahwa tempat ini masih terisolasi dari orang banyak. Pada penggambaran Oro-oro Ombo di Gunung Semeru dituliskan bahwa bunga *Verbena Brasillensis Vell* yang berasal dari Amerika Serikat yang diduga tela dibawa oleh Belanda ke Indonesia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa hal tersebut memang berasal dari luar negeri bukan asli dari Indonesia. Pada penggambaran tempat selanjutnya yaitu hamparan savanna yang berada di Situbondo, kata “eksotis” pun digunakan oleh wartawan dalam menjelaskan pemandangan savanna ini dari kejauhan. Pulau Cinta di Gorontalo digambarkan oleh wartawan dengan memiliki peninggalan sejarah dari Belanda.

Pada berita keenam yaitu “Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya” diperlihatkan kehidupan pribumi yang ada di wilayah Mandalika sebagai hal yang mempunyai daya tarik. Hal yang diperlihatkan adalah bentuk bangunan tempat tinggal, kehidupan orang pribumi yang ada di sana dan penggambaran penduduk aslinya melalui foto.

Pada foto yang disertakan dalam teks berita, wartawan menggunakan berbagai jenis foto. Foto-foto yang digunakan adalah *landscape*, *food*, dan *action photography*. Pada foto-foto tersebut memuat hal-hal yang telah dijelaskan di dalam teks berita dan foto-foto tersebut hanya menekankan sisi yang menjadi daya tarik dan kekaguman yang telah dituliskan oleh wartawan.

Di dalam pemilihan foto-foto yang digunakan pada majalah Travel Club juga ada beberapa foto yang menampilkan hal yang mirip dengan lukisan *mooi indie* yang dimulai oleh pelukis Belanda, Du Chattel. Misalnya pada berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat, Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung, Mengenal Kekayaan Surga Tomini Bay, 8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya yang menampilkan pemandangan pantai dan danau yang dipadukan dengan menampilkan gunung dan pepohonan. Sedangkan pada foto di berita 8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri ada juga yang menampilkan foto gunung akan tetapi tidak ada sawah atau pantai/danau/sungai disekitarnya melainkan hamparan bunga.

Kemudian pada berita Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya menampilkan wanita pribumi akan tetapi berbeda dengan dahulu, sekarang dengan pakaian tertutup. Walau secara keseluruhan tidak terlalu mirip dengan apa yang telah digambarkan pada masa kolonial, pemandangan alam yang ditampilkan di dalam foto-foto yang digunakan tetap memiliki perpaduan paling tidak 2 unsur yang ada pada lukisan *mooi indie*.

b. Relasi

Melihat dari 6 teks berita yang diteliti pada majalah Travel Club, tidak semuanya memunculkan hubungan antara partisipan. Hubungan yang dimunculkan hanya dalam 3 berita saja yaitu Tanjung Kelayang Yang Menggeliat, 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya. Sedangkan 3 berita lainnya tidak menggambarkan hubungan yang terjadi antara partisipan.

Pada teks berita 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya, ada kemiripan hubungan yang digambarkan. Keduanya sama-sama menggambarkan hubungan wisatawan dengan penjual atau pengusaha yang berada di tempat wisata. Kemudian pada teks berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat dan 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club juga memiliki kesamaan yaitu menggambarkan hubungan pengelola tempat wisata. Perbedaannya hanya pada ruang lingkup hubungan pada teks berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat melibatkan pemerintah dan investor, sedangkan pada teks berita 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club hanya hubungan pengelola dengan wisatawan.

c. Identitas

Wartawan menggunakan identitas yang sama dalam menggambarkan dirinya di dalam 6 teks berita dari majalah Travel Club. Identitas yang digunakan yaitu menempatkan dirinya sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke tempat yang ditulisnya.

2. DestinasiAsian Indonesia

a. Representasi

Representasi dari 6 berita pada majalah DestinAsian Indonesia, semuanya menggambarkan daya tarik yang ada pada tempat yang dituliskan. Akan tetapi pada teks berita Kota Kriya bukan hanya daya tarik dari tempat tersebut yang dituliskan melainkan wartawan juga menggambarkan kekagumannya.

Tempat wisata oleh wartawan digambarkan dengan memiliki alur cerita. Wartawan menceritakan tempat yang dituliskannya dimulai dengan sejarah, asal muasal atau keadaan zaman dahulu dari tempat tersebut. Setelah itu wartawan menuliskan keadaan tempat itu pada saat ini. Selain itu juga wartawan memasukkan hasil wawancara yang dilakukannya kepada orang-orang yang menurutnya sesuai untuk dijadikan narasumber.

Melihat dari pengeeeertian eksotis yang pertama kali digunakan oleh bangsa kolonila yaitu alien (asing), berasal dari luar, dan pribumi maka ditemukan beberapa temuan. Temuan pertama Pada berita “Sayap-Sayap Seram” dijelaskan bahwa burung paruh bengkok merupakan burung yang awal mulanya dibawa oleh bajak laut dan memiliki harga tinggi di Eropa. Hal tersebut menyiratkan bahwa burung ini merupakan binatang yang berasal dari luar negeri. Kemudian pada berita “Babad dari Bogor” diceritakan bahwa Kebun Raya Bogor merupakan buatan dari bangsa Kolonial yang mengadopsi design khas Inggris pada pembuatannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Kebun raya Bogor bukannya bentuk budaya yang berasal dari Indonesia melainkan berasal dari luar negeri.

Pada berita ketiga yaitu “Kota Kriya”, wartawan menggunakan kata “eksotis” dalam menggambarkan keadaan pasar yang ada di dalam bayangannya. Eksotis di sini sebagai bentuk yang menunjukkan kekagumannya terhadap Pasar Kedungkuwi yang ia lihat di dalam foto-foto. Secara keseluruhan berita ini menjelaskan asli indonesia yaitu batik yang dikembangkan oleh pribumi.

Berita keempat yaitu “Kesatria Jalanan” menjelaskan tempat-tempat yang belum banyak di datangi oleh orang banyak. Menggunakan kalimat “belum terjamah banyak orang” untuk menjelaskan betapa asing nya tempat ini dimata banyak orang. Kemudian pada berita “ Elegi Tanah Rempah” dijelaskan tentang posisi Pulau Rhun pada masa penjajahan yang menjadi rebutan antara Inggris dan Belanda. Kedua kolonial ini memperebutkan buah pala yang merupakan tanaman asing dan berharga bagi bangsa penjajah. Oleh karena itu secara tersirat bahwa keeksotisan Pulau Rhun berasal dari buah pala.

Berita keenam yaitu “Kota Gita” mnejelaskan tentang orang asli Ambon atau pribumi hampir semuanya bisa bernyanyi. Hal tersebut terlihat ndengan adanya kalimat “susah menemukan orang yang tidak bisa bernyanyi di Ambon”.

Foto-foto yang digunakan di dalam teks berita menggambarkan keadaan yang menjadi daya tarik dari tempat-tempat tersebut. Walaupun foto-foto tersebut

menggunakan angle yang berbeda, foto-foto mampu membantu wartawan untuk menjelaskan dan menegaskan hal-hal yang telah dituliskan di dalam teks berita.

Di dalam pemilihan foto-foto yang digunakan pada majalah DestinAsian Indonesia juga ada beberapa foto yang menampilkan hal yang mirip dengan lukisan *mooi indie*. Seperti yang ada pada berita Kesatria Jalanan yang menampilkan gambar gunung. Kemudian pada berita Kota Gita juga menampilkan foto laut yang memiliki latar gunung dan menampilkan sedikit ranting-ranting pohon. Selain itu pada berita Elegi Tanah Rempah menampilkan foto yang berisi wanita pribumi yang berpakaian sebagai penari. Hal ini sama dengan ciri khas dari lukisan *mooi indie*.

b. Relasi

Hubungan yang digambarkan pada 6 teks berita ada berbagai macam. Di dalam semua teks berita, wartawan sama-sama menggambarkan hubungannya dengan narasumber yaitu narasumber membantu wartawan untuk menjelaskan tentang tempat yang dikunjunginya tersebut. Selain itu ada banyak hubungan-hubungan antar partisipan lainnya yang digambarkan.

Hubungan pada berita Sayap-Sayap Seram Taman Nasional Manusela dan pemburu burung paruh bengkok. Digambarkan wartawan sebagai hubungan yang menguntungkan. Taman Nasional Manusela diuntungkan dengan berkurangnya jumlah pemburu, sedangkan pemburu burung paruh bengkok diuntungkan dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yaitu menjadi peneliti burung paruh bengkok. Hubungan pada berita Babad dari Bogor adalah antara pengelola dan pengunjung serta hubungan antara pengunjung dan pengusaha yang ada di Kebun Raya.

Hubungan pada berita Kota Kriya adalah antara praktisi batik dan masyarakat, hubungan produsen canting dan pengrajin batik, serta hubungan penjual batik dan pembeli batik. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang saling berkaitan. Produsen canting menjual canting cap kepada pengrajin batik yang kemudian hasil batiknya dijual dan dibeli oleh pembeli.

Hubungan pada berita Kestria Jalanan adalah antara wisatawan yang melakukan off-road dengan tentara yang ada di sekitar wilayah perbatasan, serta hubungan antara wisatawan dan penjual ikan di tempat sentra ikan. Hubungan yang terbentuk adalah tentara dan penjual ikan tersebut bisa memberikan suasana yang berbeda dibanding tempat off-road lainnya.

Hubungan pada berita Elegi Tanah Rempah dan berita Kota Gita memiliki kesamaan yaitu menggambarkan hubungan yang terbentuk pada masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang tinggal di Pulau Rhun saling rukun dan saling membantu antar sesamanya sedangkan pada masyarakat Kota Ambon memiliki kesamaan pemikiran yaitu musik itu penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat Ambon.

c. Identitas

Wartawan menggunakan identitas yang sama dalam menggambarkan dirinya di dalam 6 teks berita dari majalah DestinAsian Indonesia. Identitas yang digunakan yaitu menempatkan dirinya sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke tempat yang ditulisnya.

B. Pembahasan

Istilah eksotisme muncul di Indonesia merupakan hasil dari penjajahan bangsa kolonial (bangsa Barat). Masa kolonialisme atau zaman penjajahan di Indonesia di mulai saat Belanda pertama kali datang ke Indonesia. Kaseipo mengungkapkan (dalam Hidayat dan Widjanarko (*eds.*), 2008: 457-458), bahwa dalam sebuah penjajahan, kebudayaan yang ada pada bangsa jajahan akan berada pada tingkatan yang rendah, sedangkan kebudayaan penjajah berada pada tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu hierarki kebudayaan yang sengaja diciptakan. Hal tersebut membuat bangsa kolonial memberikan pengetahuan terhadap bangsa jajahannya karena dilihat lebih rendah atau tidak memiliki pengetahuan. Bangsa kolonial (bangsa Barat) memaksakan pengetahuan tentang arti eksotis terhadap bangsa Indonesia dengan

melihat Indonesia dengan tatapan sebagai bangsa yang tradisional, berbeda, dan unik dibandingkan dengan peradaban bangsa Barat.

Bangsa Barat menggunakan “*exotic*” pada masyarakat Indonesia untuk mendeskripsikan keheranan akan hal yang belum pernah dilihat sebelumnya.. Pengertian tersebut melihat sesuatu yang alien (asing), berasal dari luar negeri, dan pribumi.

Pada masa penjajahan, bangsa Barat memaksakan pengertian eksotis yang mereka bawa terhadap masyarakat Indonesia. Sehingga pada masa pasca kolonial, masyarakat Indonesia sebagai bagian dari peradaban Timur terpengaruh oleh apa yang telah dipaksakan oleh bangsa Barat. Oleh karena itu masyarakat Indonesia menjadi memandang sesamanya dengan hal yang sama dengan pandangan Barat terhadap Indonesia.

Penelitian ini membuktikan bahwa pandangan Barat dalam mengartikan “eksotisme” masih digunakan pada masa sekarang yang merupakan wacana poskolonial. Pada penelitian ini merujuk pada wacana tempat wisata yang digambarkan “eksotis” yang mengacu pada pengertian eksotis oleh Barat sebagai dampak dari budaya Barat yang tertinggal selama masa penjajahan.

Dilihat dari pemilihan foto-foto yang ada di dalam berita kedua majalah, foto-foto tersebut memiliki aspek-aspek yang menjadi objek yang ada pada lukisan *mooi indie*. Aspek-aspek tersebut seperti mengkolaborikan gunung dengan pantai atau danau yang disertai pepohonan. Penggambaran wanita pribumi yang ada di dalam kedua majalah tersebut sudah berbeda karena tidak lagi menggunakan baju yang terbuka. Secara keseluruhan eksotisme poskolonial yang terlihat adalah hanya pada foto-foto yang berkaitan dengan pemandangan alam.

Penulisan berita destinasi wisata ini merupakan bagian dari jurnalistik yang disebut jurnalistik pariwisata (travel journalism). Jurnalisme pariwisata sendiri masih di wilayah ‘abu-abu’ yang berada di antara hiburan dan nilai berita. Hal tersebut dikarenakan oleh dari penulisan suatu perjalanan diperbolehkan untuk menyertakan elemen fiksi sebagai bagian yang cenderung termasuk ke dalam aspek hiburan.

Jurnalisme pariwisata (*travel journalism*) memiliki 4 dimensi yang merupakan aspek penting. Permana pada makalahnya (2015) mengatakan keempat dimensi itu adalah representasi budaya asing, standar etika, orientasi pasar, dan aspek motivasi. Pada representasi budaya asing, jurnalisme pariwisata bertujuan untuk merepresentasikan sesuatu atau seseorang yang berbeda dari yang telah diketahui orang banyak. Wartawan sebagai penulis dari teks berita merepresentasikannya dalam pemilihan kata-kata yang dianggap cocok.

Pada penelitian ini, pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan dalam merepresentasikan eksotisme terbagi 3 identifikasi kata yaitu kata-kata yang mengidentifikasi eksotisme sebagai hal yang tradisional, alami, dan hal yang berbeda/unik. Penggunaan kata-kata yang mengandung pandangan pasca kolonial terhadap pengertian eksotisme, membuktikan bahwa benar telah terjadi representasi beberapa budaya dari daerah-daerah di Indonesia yang mengacu pada pandangan pasca kolonial.

Sebagai bagian dari jurnalistik, jurnalisme pariwisata dituntut untuk memiliki etika yang bisa menjamin kebenaran dari apa yang telah ditulis. Oleh sebab itu, jurnalistik pariwisata masih termasuk dalam wilayah ‘abu-abu’ akan tetapi membutuhkan standar etika yang melindungi objektivitas seorang jurnalis. Pada penelitian ini, wartawan menjelaskan eksotisme pada tempat-tempat yang diberitakan terlihat menggunakan sudut pandang subjektif yang terlihat dengan penggunaan kata-kata hiperbola dan melebih-lebihkan. Sebagai seseorang yang telah mengunjungi tempat tersebut, wartawan menggunakan pemilihan kata-kata tersebut agar lebih menarik keingintahuan pembaca yang kemudian tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut.

Pada dimensi orientasi pasar bisa dikaitkan dengan wilayah ‘abu’ yang ada pada jurnalisme pariwisata yang tidak jauh dari sisi hiburan. Kedua majalah yang diteliti selain menyajikan informasi tentang destinasi wisata juga menyajikannya dengan menarik. Pada majalah Travel Club menyajikan berita dengan cara menarik yang merangkum beberapa tempat yang memiliki tema yang sama pada berita “8 Sungai

Terbaik Pilihan Travel Club” dan “8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri”. Sedangkan pada majalah DestinAsian Indonesia menyajikan berita yang memiliki alur cerita. Dimulai dengan menceritakan tentang sejarah tempat tersebut hingga bagaimana keadaannya saat ini. Sehingga hal tersebut merupakan sisi menarik yang menjadi kelebihan DestinAsian Indonesia.

Dimensi keempat yaitu aspek motivasi sebuah jurnalisme pariwisata kembali berhubungan dengan pemilihan kata-kata yang digunakan. Menggunakan kata-kata yang digunakannya, wartawan bisa menyalurkan motivasi perjalanannya. Melihat pada kalsifikasi penggunaan kata, sebagian besar menjukkan hal yang berbeda dan unik yang ada tempat yang telah dikunjungi wartawan. Bisa disimpulkan bahwa wartawan ingin menunjukkan hal tersebut terhadap pembaca agar pembaca bisa menikmati hal yang berbeda dan unik tersebut saat berkunjung ke tempat-tempat tersebut.